

**PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA DALAM PROGRAM
PENCEGAHAN PERNIKAHAN ANAK DI KECAMATAN PAKIS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun Oleh:
Eka Nuzula Rizqiani
20102050069**

**Pembimbing:
Abidah Muflihat, S.Th.I., M.Si.
NIP 197404082006042002**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-16/Un.02/DD/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA DALAM PROGRAM PENCEGAHAN PERNIKAHAN ANAK DI KECAMATAN PAKIS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EKA NUZULA RIZQIANI
Nomor Induk Mahasiswa : 20102050069
Telah diujikan pada : Senin, 15 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Abidah Mulfihati, S.Th.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 695297196c5c0



Penguji I

Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6951e01b0a44a



Penguji II

Khotibul Umam, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 69538f8c4ec2



Yogyakarta, 15 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 695dba4c8876b

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Eka Nuzula Rizqiani
NIM : 2010205003
Judul Skripsi : Perkembangan Psikosoial Remaja dalam Program Pencegahan Pernikahan Dini di Kecamatan Pakis

Skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- Bebas dari unsur plagiarisme
- Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan “*small match exclusion*” sepuluh kata.
- Sistematika penulisan telas sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

Dan sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 3 Desember 2025

Mengetahui:
Kepala Prodi,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing,

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., PhD.
NIP. 198108232009011007

Abidah Muflinati, S.Th.I., M.Si
NIP. 197703172006042001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Nuzula Rizqiani
NIM : 20102050069
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Perkembangan Psikososial Remaja dalam Program Pencegahan Pernikahan Dini di Kecamatan Pakis** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 3 Desember 2025

Yang menyatakan,



Eka Nuzula Rizqiani
NIM. 20102050069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Eka Nuzula Rizqiani
Tempat dan Tanggal Lahir	: Magelang, 3 Desember 2001
NIM	: 20102050069
Program Studi	: Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Alamat	: Ngaran 1, Borobudur, Magelang
No. HP	: 087837126142

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 3 Desember 2025



Eka Nuzula Rizqiani
NIM. 20102050069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMPAHAN

Dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang hebat yang selalu mendampingi, membantu serta mendukung saya yaitu kedua orang tua saya, teman dekat saya, seluruh sahabat-sahabat saya dan semua orang yang ikut berperan mendoakan saya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

" If you think you're perfect already, then you never will be. "

- Cristiano Ronaldo -

"life is never flat"



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segenap puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diselesaikan guna memperoleh Gelar Sarjana Strata I Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun judul skripsi ini adalah **“Perkembangan Psikososial Remaja dalam Program Pencegahan Pernikahan Dini di Kecamatan Pakis”**.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membimbing dan mendukung penulis, baik dengan moral maupun materil selama berlangsungnya penyusunan skripsi ini, mudah-mudahan mendapat pahala di sisi Allah SWT. Dengan segala hormat dan kemurahan hati, penulis mengantarkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc. selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Bapak Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang selalu memberikan arahan, nasehat, motivasi selama perkuliahan;

5. Ibu Abidah Muflihat, S.Th.I., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah memberikan bimbingan, motivasi, arahan, serta respon yang baik dalam proses penyelesaian penyusunan skripsi;
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada peneliti selama masa studi penulis.
7. Seluruh staff tata usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu penulis dalam administrasi kampus.
8. Kedua orang tua, Bapak Tulis Munawar yang telah bekerja keras dan mengusahan semua kebutuhan penulis tercukupi. Ibu Imroatun, yang telah memotivasi dan selalu memberikan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan masa studi ini. Juga teman dekat penulis, berinisial Z, yang telah menemani serta mendoakan sehingga skripsi ini selesai. Serta kedua kucing saya, Kai dan Jenny, yang selalu menemani di malam hari penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Informan yang telah membantu dalam pengumpulan data baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi.
10. Seluruh teman-teman Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial 2020 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membersamai penulis dalam berproses belajar selama masa perkuliahan.
11. Keluarga besar penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama penyusunan skripsi.
12. Sahabat penulis, Afiifah Khairunnisa dan Nanda Tito Saputra, yang selalu mendampingi dan memberikan dukungan sejak awal perkuliahan sampai akhir masa studi ini. Terimakasih atas motivasi, semangat, waktu, tenaga, dan doa yang telah diberikan tanpa henti. Serta, terimakasih karena bersedia untuk

mendengarkan semua keluh kesah dan tidak pernah meninggalkan penulis dalam perjalanan penyusunan skripsi ini.

13. Sahabat seperjuangan saat masih kuliah, Bela Berliana, yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi, semangat serta pengalaman baru hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat penulis, Husnah Arifah, teman seperjuangan KKN di Dusun Klepu, karena telah mendukung dan memotivasi penulis saat penulisan skripsi ini, serta selalu menerima keluh kesah penulis.
15. Kerabat penulis, Geulys Nuzula Fatwa yang telah memberikan semangat dan bersama-sama penulis hingga sejauh masa studi ini, serta menemani penulis bermain di kala stress di masa skripsi ini.
16. Manchester United, yang telah menjadi salah satu hiburan penulis di masa penulisan skripsi, walaupun terkadang penulis merasa lebih stress setelah menonton pertandingan tersebut.
17. Seluruh pihak yang berperan dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan kedepan. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 13 Agustus 2025
Penulis

Eka Nuzula Rizqiani
NIM 20102050069

ABSTRAK

Pernikahan dini menjadi salah satu permasalahan sosial di Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Faktor utama dari permasalahan tersebut adalah rendahnya tingkat pendidikan, ekonomi, dan budaya menikah dini pada masyarakat Pakis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan psikososial remaja tentang risiko pernikahan dini melalui program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini meliputi remaja, orang tua, KUA sebagai fasilitator program, dan puskesmas sebagai informan pendukung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan program BRUS membantu remaja dalam memahami risiko pernikahan dini, kesehatan reproduksi, dan pentingnya pendidikan. Namun, ditemukan juga tantangan dari pelaksanaan program tersebut, faktor lingkungan dan budaya masyarakat tentang menikah dini menjadi tantangan dalam upaya menurunkan angka pernikahan dini di Kecamatan Pakis. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program BRUS cukup efektif membantu perkembangan psikososial remaja dalam upaya pencegahan pernikahan dini, namun program ini harus dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan, serta dilakukan evaluasi agar mendapatkan hasil yang optimal.

Kata Kunci : Perkembangan Psikosisial, Remaja, Pernikahan Dini, Program BRUS

ABSTRACT

Early marriage has become one of the social issues in Pakis District, Magelang Regency. The main factors contributing to this issue include low levels of education, economic limitations, and the cultural norms that support early marriage within the community. This study aims to analyze the psychosocial development of adolescents regarding the risks of early marriage through the School-Age Youth Guidance Program (BRUS). This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through interviews, observations, and documentation. The research subjects include adolescents, parents, the Office of Religious Affairs (KUA) as program facilitators, and the community health center (puskesmas) as supporting informants. The findings show that the BRUS program helps adolescents understand the risks of early marriage, reproductive health, and the importance of education. However, challenges persist in the implementation of the program, as environmental and cultural factors that normalize early marriage continue to hinder efforts to reduce early marriage rates in Pakis District. It can be concluded that the BRUS program is fairly effective in supporting the psychosocial development of adolescents in preventing early marriage. Nevertheless, the program needs to be implemented consistently and sustainably, accompanied by regular evaluations to achieve optimal outcomes.

Keywords: *Psychosocial Development, Adolescents, Early Marriage, BRUS Program.*

DAFTAR ISI

PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA DALAM PROGRAM PENCEGAHAN PERNIKAHAN ANAK DI KECAMATAN PAKIS.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSISURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	15
1. Perkembangan Psikososial Remaja	15
2. Pernikahan Dini	24
3. Program Pencegahan Pernikahan Dini	28
F. Metode Penelitian.....	31
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
2. Lokasi Penelitian	32
3. Sumber Data	32
4. Subjek dan Objek Penelitian.....	32
5. Teknik Pengumpulan Data.....	34
6. Teknik Analisis Data.....	35
7. Teknik Keabsahan Data	36
G. Sistematika Pembahasan	37
BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN PAKIS.....	39
A. Letak Geografis	39
B. Kondisi Tanah dan Iklim	40
C. Infrastruktur	42
D. Administrasi	42
E. Kondisi Pendidikan	46
F. Kondisi Ekonomi.....	47
G. Kondisi Sosial dan Budaya.....	48
BAB III PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA DALAM PROGRAM PENCCEGAHAN PERNIKAHAN DINI.....	51
A. Program Pencegahan Pernikahan Anak di Kecamatan Pakis	52

B. Perkembangan Psikososial Remaja dalam Program Pencegahan Pernikahan Dini di Kecamatan Pakis	62
1. Aspek Psikologis	63
2. Aspek Sosial	70
BAB IV PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	91



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Pengajuan Dispensasi Menikah	3
Tabel 2. 1 Tabel Jumlah dan Luas Kecamatan Pakis	40
Tabel 2. 2 Tabel Fasilitas Publik Kecamatan Pakis	42
Tabel 2. 3 Tabel Susunan Organisasi KUA Kecamatan Pakis	43
Tabel 2. 4 Tabel Nama Kepala Desa dan Sekretaris Desa Kecamatan Pakis.....	45
Tabel 2. 5 Tabel Agama dan Jumlah Penduduk Kecamatan Pakis.....	46
Tabel 2. 6 Tabel Tingkat dan Jumlah Pendidika Penduduk Kecamatan Pakis.....	47
Tabel 2. 7 Tabel Jenis dan Jumlah Pekerjaan Penduduk Kecamatan Pakis	47
Tabel 2. 8 Tabel Jenis dan Jumlah Penduduk Disabilitas Kecamatan Pakis.....	48
Tabel 3. 1 Hasil Penelitian Program Pencegahan Pernikahan Dini di Kecamatan Pakis61	
Tabel 3. 2 Hasil Penelitian Perkembangan Psikososial Remaja dalam Program Pencegahan Pernikahan Dini di Kecamatan Pakis.....	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Data Statistik Kasus Pernikahan Dibawah Umur di Indonesia dari Tahun ke Tahun	2
Gambar 2. 1 Gambar Peta Kecamatan Pakis.....	39
Gambar 2. 2 Kondisi Tanah Pakis.....	41
Gambar 2. 3 Kantor Kecamatan Pakis	43
Gambar 2. 4 Kantor KUA Kecamatan Pakis	44
Gambar 2. 5 Kegiatan Apel Kepala Desa dan Perangkat Desa.....	44
Gambar 2. 6 Kesenian Jathilan Kecamatan Pakis.....	49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

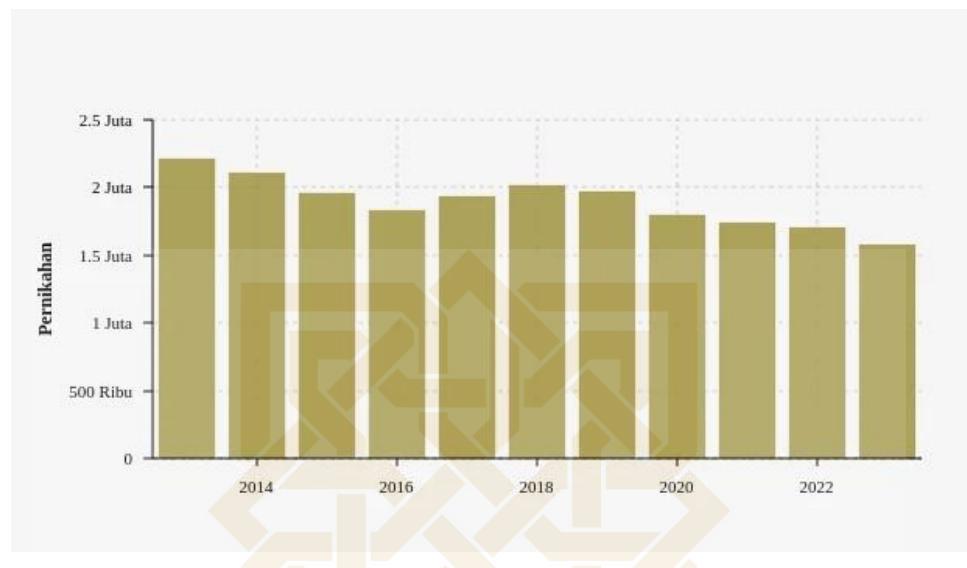
Pernikahan melibatkan ikatan lahir batin seorang wanita dan pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, dalam perspektif psikologis pernikahan merupakan perkembangan kedewasaan seseorang yang akan memasuki kehidupan masa dewasa. Bisa diartikan pernikahan merupakan fase kehidupan perkembangan sosio-emosional pada remaja awal. Pernikahan di Indonesia diatur dalam Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 dalam Undang-Undang 16 Tahun 2019 menyatakan bahwa perkawinan dilegalkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun.¹ Namun pada kenyataannya di Indonesia undang-undang tersebut tidak berjalan dengan benar dengan ditemukannya beberapa kasus pernikahan di bawah umur yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Pada tahun 2021, angka pernikahan dibawah umur menurun dari 10,35 persen menjadi 9,23 persen. Kemudian pada tahun 2022 juga mengalami penurunan menjadi 8,06 persen, dan 6,92 persen pada tahun 2023. Hal ini telah melampaui dari target yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yaitu 8,74 persen di tahun 2024.² Berikut adalah data statistik kasus pernikahan dibawah umur dari tahun ke tahun yang terjadi di Indonesia

¹ BKKBN, 1993, Pendewasaan Usia Perkawinan, BKKBN, Jakarta, hlm 9

² Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "Mentri PPPA: Angka Perkawinan Anak Turun Menjadi 6,92 Persen, Lampau RPJM: <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTE3MA==>. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2024

Gambar 1. 1 Data Statistik Kasus Pernikahan Dibawah Umur di Indonesia dari Tahun ke Tahun



Sumber: linggapos.co.id

Isu tentang pernikahan dibawah umur di Indonesia menjadi salah satu permasalahan sosial yang kompleks dalam memahami dinamika sosial dan kehidupan masyarakat. Pernikahan dibawah umur melibatkan beberapa faktor yang akan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pernikahan dibawah umur sering kali dikaitkan dengan risiko kesehatan yang lebih tinggi bagi ibu dan anak, termasuk komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Selain itu, pernikahan dibawah umur juga dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan psikologis. Pernikahan dibawah umur menjadi salah satu tantangan dalam mencapai beberapa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), seperti penghapusan kemiskinan, pendidikan yang inklusif dan berkualitas, serta kesetaraan gender. Pernikahan dibawah umur juga dapat membatasi akses pendidikan anak dan memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan keluarga.³

³Yeni Herlina Yoshida, dkk, "Upaya Indonesia Dalam Mengatasi Pernikahan Anak Sebagai Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Tujuan 5 (5.3), Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional Nomor eISSN : 2829-1794 Volume 1 No. 3, Desember 2022, hlm 154

Fenomena pernikahan dibawah umur di Kabupaten Magelang terbilang cukup tinggi, terutama di Kecamatan Pakis. Berikut ini adalah jumlah pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Magelang.

Tabel 1. 1 Data Pengajuan Dispensasi Menikah

Tahun	Jumlah Diapensasi Menikah
2021	580
2022	484
2023	406

Sumber : radarmagelang.jawapos.com

Pakis menduduki peringkat pertama pada tahun 2018 dengan jumlah total pernikahan yaitu 487 pernikahan dengan 268 (55%) laki-laki menikah usia 19-25 tahun dan 190 (39%) perempuan menikah usia 16-19 tahun, dengan tingkat pendidikan terbesar yakni pada tingkat SD sebanyak 388 (40%) dari 967 orang yang menikah di Kecamatan Pakis. Dari hasil wawancara dengan kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pakis diperoleh informasi bahwa tingginya pernikahan dibawah umur di wilayah tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan sosial budaya.⁴

Kecamatan Pakis menjadi salah satu daerah di Kabupaten Magelang yang masih tertinggal, hal tersebut tentu akan mempengaruhi sumber daya manusianya. Sumber daya manusia di Pakis cukup tertinggal dibandingkan dengan kecamatan lain yang berada di Magelang, salah satu contohnya adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Pakis. Kondisi ekonomi di Pakis juga masih rendah, rata-rata mata pencaharian masyarakat Pakis adalah petani.⁵ Beberapa masyarakatnya juga masih

⁴ Nur Aini Ambarwati dan Rohmayanti, "Determinan Pernikahan Dini Di Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang", The 13 th University Research Colloquium 2021 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten, hlm 528

⁵ Berita Magelang, oleh Chandra Yoga "Bunga Mawar Jadi Salah Satu Komoditas Unggulan Petani Pakis" <https://www.beritamagelang.id/bunga-mawar-jadi-salah-satu-komoditas-unggulan-petani-pakis>, diakses pada 5 Desember 2024

menerapkan pola hidup tradisional. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya sarana dan prasarana untuk mendapatkan wawasan yang luas. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi kualitas hidup masyarakatnya.⁶

Kurangnya edukasi tentang pernikahan membuat masyarakat Pakis banyak yang menikah di bawah umur. Mereka tidak memikirkan jangka panjang yang akan mereka hadapi contohnya seperti kesehatan reproduksi, kebutuhan hidup, serta ilmu *parenting* ketika sudah mempunyai keturunan. Hal ini menjadi salah satu hal penting yang harus diubah atau dikurangi agar terhindar dari buruknya kualitas hidup yang akan datang untuk generasi berikutnya dan seterusnya.

Berdasarkan informasi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pakis beberapa alasan dari tingginya pernikahan dibawah umur di wilayah tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan sosial budaya. Sosialisasi terkait pernikahan dibawah umur dan kesehatan reproduksi telah diupayakan oleh pemerintah Kecamatan Pakis yang bekerja sama dengan pihak puskesmas. Sosialisasi dilakukan biasanya ketika masuk masa orientasi siswa di sekolah tingkat SMP dan SMA/SMK di daerah tersebut yang berarti hanya satu kali selama setahun tanpa adanya evaluasi lebih lanjut. Dalam sosialisasi tersebut, beberapa poin yang disampaikan melibatkan isu-isu pendidikan, kesehatan reproduksi, pernikahan dini, serta dampaknya. Tujuan utama dari kegiatan tersebut adalah untuk mengedukasi remaja tentang risiko dari pernikahan dini sehingga harapannya angka pernikahan dini di Kecamatan Pakis menurun atau berkurang.⁷

⁶ Terminal, oleh Nikmaturrahmaniya "Nestapa Bertahun-tahun Hidup di Kecamatan Pakis Magelang: Sudah Jauh dari Mana-mana, Nggak Ada Angkutan Umum pula"<https://mojok.co/terminal/nestapa-bertahun-tahun-hidup-di-kecamatan-pakis-magelang/>, diakses pada 5 Desember 2024

⁷ Ayu Rofi Widayanti, dkk. "Determinan Dan Ketimpangan Sosial Ekonomi Pernikahan Dini Pada Kalangan Wanita Di Kabupaten Magelang" JURNAL EKONOMIKA45 Vol 11 No. 2 (Juni 2024), hlm 416

Kecamatan Pakis melakukan kegiatan sosialisasi Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) melalui KUA sebagai fasilitator program. Program ini bertujuan untuk membantu remaja dengan keterampilan hidup (life skills), mendorong penundaan perkawinan anak, dan mencegah pernikahan anak melalui edukasi tentang kematangan emosional, sosial, serta persiapan karir. Selain itu, program BRUS juga membantu pengembangan potensi diri, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan bijak di aspek akademik, sosial, serta emosional.

Program ini dilaksanakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) melalui penyuluhan agama, sering pada waktu luang siswa seperti masa orientasi siswa (MOS) atau pasca-ujian semester, dengan metode konseling individu/kelompok, workshop, dan bimbingan tematik. Kecamatan Pakis juga melibatkan puskesmas dalam memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

Dengan adanya program ini, dapat memperkuat hubungan sosial, kesejahteraan emosional, dan persiapan masa depan sesuai minat serta bakat peserta. Selain itu, program ini dapat membantu menurunkan risiko terjadinya pernikahan pada anak, pergaulan bebas, dan meningkatkan kesadaran remaja terhadap kesehatan reproduksi, hal tersebut diharapkan dapat membantu perkembangan psikososial remaja.

Pernikahan dibawah umur sering dikaitkan dengan perkembangan psikososial yang meliputi beberapa faktor psikologis dan sosial pada diri seseorang. Perkembangan psikososial merujuk pada interaksi antara aspek psikologis dan sosial dalam kehidupan individu. Ini mencakup bagaimana individu mengembangkan identitas, hubungan sosial, dan kemampuan emosional seiring dengan perubahan yang terjadi dalam diri mereka dan lingkungan sekitar. Kondisi psikososial sangat relevan dengan kondisi remaja yang terlibat dalam pernikahan dibawah umur. Kondisi ini menjadi suatu hal

yang perlu diperhatikan ketika remaja di bawah umur akan menjalani pernikahan pada usia dini karena mereka akan menghadapi kehidupan dengan orang lain.⁸

Perkembangan psikososial remaja adalah proses perubahan cara remaja memahami diri sendiri, mengelola emosi, dan berhubungan dengan orang lain seiring bertambahnya usia. Proses ini sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik, kognitif, keluarga, teman sebaya, dan budaya. Dalam perkembangan psikososial remaja, terdapat tiga aspek perkembangan yaitu aspek psikologis, aspek sosial, dan aspek kognitif.

Aspek psikologis menggambarkan proses pencarian identitas diri yang dilakukan remaja sebagai upaya memahami siapa dirinya, nilai-nilai yang dipegang, serta tujuan hidup yang ingin dicapai. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan emosi yang sering berubah-ubah karena pengaruh hormonal serta perkembangan psikologis yang belum stabil. Mereka juga memiliki kebutuhan yang meningkat terhadap pengakuan dan penghargaan dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga maupun teman sebaya. Remaja cenderung lebih sensitif terhadap penilaian orang lain, sehingga mudah terpengaruh oleh komentar atau pandangan dari sekitarnya. Saat mengambil keputusan, remaja masih sering dipengaruhi oleh perasaan, sehingga belum sepenuhnya mampu mempertimbangkan risiko dan dampak jangka panjang dari tindakan yang diambil.

Selanjutnya, aspek sosial menunjukkan pentingnya hubungan dengan teman sebaya sebagai sumber dukungan, identitas sosial, dan pembelajaran nilai-nilai sosial. Pada masa ini, remaja mulai mengurangi ketergantungan pada orang tua dan berusaha menjadi lebih mandiri dalam berbagai aspek kehidupan. Pengaruh lingkungan sosial dan norma yang berlaku dalam masyarakat semakin kuat dalam membentuk sikap dan

⁸ Elprida Riyanny Syalis dan Nunung Nurwati , “Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja”, Jurnal Pekerjaan Sosial ISSN: 2620-3367 Vol. 3 No: 1, hlm 38

perilaku mereka. Remaja memiliki keinginan untuk diterima dalam kelompok sosialnya, sehingga cenderung menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan kebiasaan kelompok tersebut. Selain itu, mereka mulai mengenal peran dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat.

Aspek kognitif, sebagai pendukung perkembangan psikososial remaja, menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir abstrak dan logis. Remaja mulai mampu memikirkan masa depan dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang akan diambil. Dalam mengambil keputusan, mereka mulai mempertimbangkan nilai, norma, serta risiko yang ada, meskipun kemampuan ini masih dalam proses perkembangan dan membutuhkan bimbingan dari lingkungan sekitarnya. Perkembangan psikososial remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas diri dan perilaku sosial. Dukungan keluarga, pendidikan, serta program pembinaan remaja sangat diperlukan agar remaja mampu berkembang secara sehat dan terhindar dari perilaku berisiko.

Melalui penelitian ini, penulis bermaksud untuk meneliti lebih mendalam bagaimana perkembangan psikososial remaja setelah adanya program pencegahan pernikahan anak yang dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan Pakis. Dengan demikian peneliti bisa mengetahui perkembangan psikosial remaja setelahnya.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dirumuskan suatu masalah yaitu:

1. Bagaimana Pelaksanaan Program Pencegahan Pernikahan Anak di Kecamatan Pakis?
2. Bagaimana Perkembangan Psikososial Remaja dalam Program Pencegahan Pernikahan Anak di Kecamatan Pakis ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program pencegahan pernikahan anak di Kecamatan Pakis.
2. Untuk mendeskripsikan perkembangan psikososial remaja tentang pernikahan anak di Kecamatan Pakis.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan mengaplikasikan teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson, teori ini sangat baik untuk memahami perkembangan remaja dalam konteks sosial dan psikologis dalam menghadapi isu seperti pernikahan dibawah umur. Teori psikososial Erik Erikson dapat membantu memahami bagaimana perkembangan identitas, hubungan, dan produktivitas individu di setiap tahap kehidupan sehingga bisa berpengaruh pada kesejahteraan sosial. Dengan mendukung penyelesaian konflik psikososial, program kesejahteraan sosial dapat memperkuat hubungan sosial, mendorong kontribusi masyarakat, dan meningkatkan kualitas hidup individu, sehingga menciptakan hubungan masyarakat yang harmonis. Serta diharapkan dapat menambah literatur akademis terkait perkembangan psikososial dan menambah wawasan tentang penerapan teori Erik Erikson dalam situasi remaja tentang pernikahan dini.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca terkait program pencegahan pernikahan dibawah umur yang dapat mempengaruhi

perkembangan psikososial remaja. Selain itu, dapat menjadi referensi pendukung dalam pembuatan penelitian selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan rujukan bacaan yang memiliki keterkaitan dengan obyek penelitian yang sedang diteliti. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka dari peneliti sebelumnya atau terdahulu yang memiliki hubungan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Hal ini, dapat digunakan sebagai pembanding penulisan penelitian, di antaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian oleh Putri, D. A., & Prasetyo, B. (2021) dengan judul “**Perkembangan Psikososial Remaja Ditinjau dari Teori Erik Erikson**”. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai jurnal dan buku yang berkaitan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Fokus penelitian ini adalah mengkaji karakteristik perkembangan remaja pada tahap identitas versus kebingungan peran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang gagal menyelesaikan konflik identitas cenderung mengalami kebingungan peran, ketidakstabilan emosi, serta kesulitan dalam merencanakan masa depan. Sebaliknya, remaja yang mendapatkan dukungan sosial dan edukasi yang memadai mampu membentuk identitas diri yang lebih matang dan stabil secara emosional.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada penggunaan teori perkembangan psikososial Erik Erikson sebagai landasan analisis. Keduanya sama-sama menempatkan remaja pada tahap identitas versus kebingungan peran sebagai fase krusial dalam pengambilan keputusan hidup. Perbedaannya, penelitian Putri dan Prasetyo bersifat konseptual dan teoritis karena menggunakan studi literatur, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bersifat empiris dengan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Selain itu, penelitian ini mengaitkan perkembangan psikososial remaja secara langsung dengan program pencegahan pernikahan dini, yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya.⁹

Kedua, penelitian Fatmawati, F., Sutrisno, S., & Firdhausy, H. (2019) dengan judul **“Program Informasi Konseling Remaja di Sekolah dalam Mengatasi Masalah Pernikahan Dini”**. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus. Fokus dari penelitian ini adalah mengatasi masalah pernikahan dini melalui Program Informasi Konseling Remaja (PIK-R). Program ini dilakukan di sekolah tingkat SMP yaitu di SMP N 2 Windusari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PIK-R memberikan manfaat dalam mengatasi masalah pernikahan dini. Analisis implementasi PIK-R menunjukkan kurangnya SDM yang terlatih, kurangnya ketersediaan dana operasional, belum adanya ruangan PIK-R secara khusus, upaya promosi dan sosialisasi program PIK-R masih kurang mendapat respon, lemahnya sistem pencatatan dan pelaporan kegiatan yang disebabkan belum adanya petunjuk teknis masih menjadi penyebab belum optimalnya PIK-R di SMP Negeri 2 Windusari.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada pembahasan yang membahas tentang program pencegahan pernikahan dini dan juga menggunakan teknik Purposive Sampling. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang akan dilakukan membahas tentang kondisi psikososial remaja setelah program pencegahan pernikahan dibawah

⁹ Putri, D. A., & Prasetyo, B. (2021) dengan judul "Perkembangan Psikososial Remaja Ditinjau dari Teori Erik Erikson"

umur, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang salah satu program pencegahan pernikahan dini melalui PIK-R berupa sosialisasi di sekolah.¹⁰

Ketiga, penelitian oleh Priyanti, I. L. (2021) dengan judul “**Efektivitas Program Genre dalam Pencegahan Pernikahan Dini pada Siswa SMK 2 Gedangsari**”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Fokus dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa efektifnya prorgam GenRe dalam pencegahan pernikahan dini pada sisw SMK N 2 Gedangsari. Hasil dari penelitian ini adalah program GenRe efektif dalam pencegahan pernikahan dini dengan membantu siswa dalam pemahaman remaja, siswa mampu mendapatkan informasi dan promosi tentang kesehatan reproduksi remaja, dampak dari pernikahan dini serta solusi untuk pernikahan dini, selanjutnya siswa memiliki perencanaan yang matang dalam kehidupan berkeluarga.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada pembahasan tentang progaram pencegahan pernikahan dini dan dengan metode deskriptif kualitatif. Selain itu penelitian ini juga sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan wawancara. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu membahas tentang efektifitas program GenRe dalam upaya pencegahan pernikahan dini yang dilakukan di SMK N 2 Gedangsari.¹¹

Keempat, penelitian oleh Indrianingsih, I., Nurafifah, F., & Januarti, L. (2020) dengan judul "**Analisis Dampak Pernikahan Dini dan Upaya Pencegahan di Desa**

¹⁰ Fatmawati, F., Sutrisno, S., & Firdhausy, H. (2019) dengan judul “Program Informasi Konseling Remaja di Sekolah dalam Mengatasi Masalah Pernikahan Dini”

¹¹ Priyanti, I. L. (2021) dengan judul “Efektivitas Program Genre dalam Pencegahan Pernikaha Dini pada Siswa SMK 2 Gedangsari”

Janapria". Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Fokus penelitian ini adalah menganalisis dampak pernikahan dini dan upaya pencegahannya di komunitas pedesaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan rendah dan budaya lokal menjadi faktor dominan dalam pernikahan dini. Adapun upaya pencegahan dengan melakukan sosialisasi pada remaja, sosialisasi pada masyarakat atau orang tua yang memiliki anak remaja, serta meningkatkan peran serta lembaga-lembaga resmi di Janapria untuk membantu dalam mencegah atau meninimalisir pernikahan usia dini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas program pencegahan pernikahan dini. Sementara persamaan yang lain adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian sebelumnya berfokus pada dampak pernikahan dini dan dilakukan di komunitas pedesaan.¹²

Kelima, penelitian oleh Saraswati, T. D., & Puspitasari, R. (2022) dengan judul **“Evaluasi Dampak Program Pemberdayaan Perempuan dalam Pencegahan Pernikahan Dini”**. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Fokus penelitian ini adalah mengevaluasi dampak dari program pemberdayaan perempuan dalam pencegahan pernikahan dini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa eukasi ekonomi dan pemberdayaan perempuan memberikan efek positif dalam mengurangi kasus pernikahan dini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaanya adalah pada penelitian ini lebih menekankan pemberdayaan perempuan, sedangkan penelitian yang

¹² Indrianingsih, I., Nurafifah, F., & Januarti, L. (2020) dengan judul "Analisis Dampak Pernikahan Dini dan Upaya Pencegahan di Desa Janapria"

akan dilakukan mengevaluasi perkembangan psikososial remaja dalam konteks program pencegahan pernikahan dini.¹³

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Dian Rahmawati, Alfiah Rahmawati, & Noveri Aisyaroh. (2022) dengan judul **“Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Dini di Era Covid-19”**. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini di era Pandemi *Covid-19*. Metode yang digunakan yaitu *literature review* dengan mencari artikel menggunakan *database pubmed* dan *google scholar*. Hasil dari penelitian ini ditunjukkan bahwa terdapat 4 faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pandemi, faktor sosial, faktor budaya dan faktor individu.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitiannya yaitu metode penelitian kualitatif. Selain itu sama-sama membahas tentang pernikahan dini. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang menunjang pernikahan dini pada era *Covid-19* sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang program pencegahannya.¹⁴

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, S., & Hidayati, N. (2020) dengan judul **“Perkembangan Psikososial Remaja dalam Lingkungan Sosial Pedesaan”**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi. Fokus penelitian ini adalah menganalisis perkembangan psikososial remaja yang ditinjau dari aspek psikologis dan sosial dalam konteks lingkungan pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan psikososial remaja di lingkungan pedesaan sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga, budaya lokal, dan tekanan sosial masyarakat. Remaja

¹³ Saraswati, T. D., & Puspitasari, R. (2022) dengan judul “ Evaluasi Dampak Program Pemberdayaan Perempuan dalam Pencegahan Pernikahan Dini”.

¹⁴ Dian Rahmawati, Alfiah Rahmawati, & Noveri Aisyaroh. (2022) dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Dini di Era Covid-19”.

yang mendapatkan dukungan emosional dari orang tua cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif dan mampu mengelola emosi dengan baik. Sebaliknya, remaja yang hidup dalam lingkungan dengan tekanan sosial tinggi dan minim edukasi cenderung mengalami kebingungan identitas, rendahnya kepercayaan diri, serta kecenderungan mengambil keputusan secara emosional, termasuk dalam hal pernikahan usia dini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus kajian, yaitu perkembangan psikososial remaja, serta penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menyoroti pengaruh lingkungan sosial dan keluarga terhadap pembentukan identitas dan kestabilan emosi remaja. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada konteks dan objek kajian. Penelitian Rahayu dan Hidayati lebih menitikberatkan pada kondisi umum perkembangan psikososial remaja di lingkungan pedesaan tanpa intervensi program tertentu. Sementara itu, penelitian yang dilakukan peneliti secara spesifik mengkaji perkembangan psikososial remaja setelah mengikuti program pencegahan pernikahan dini (BRUS), dengan menekankan pada perubahan aspek psikologis dan sosial remaja dalam konteks edukasi dan pendampingan program.¹⁵

Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh orang lain, sehingga memiliki nilai keaslian yang tinggi dan berpotensi memberikan temuan baru. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, selain itu dapat membantu penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

¹⁵ Rahayu, S., & Hidayati, N. (2020). dengan judul "Perkembangan Psikososial Remaja dalam Lingkungan Sosial Pedesaan"

E. Kerangka Teori

1. Perkembangan Psikososial Remaja

Erik Erikson mengatakan perkembangan psikososial merupakan proses perkembangan kepribadian manusia yang terjadi melalui beberapa tahap. Tahapan tersebut dimulai dari bayi hingga lanjut usia. Erik Erikson menjelaskan bagaimana kebutuhan individu (psiko) berkaitan atau tergabung dengan tuntutan dan keperluan masyarakat (sosial).

Secara umum, dalam teori perkembangan psikososial akan ada dua faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Faktor pertama yang akan memengaruhi perkembangan sosial adalah konflik, dijelaskan bahwa dalam setiap tahap perkembangan akan terjadi atau muncul suatu permasalahan. Dari adanya konflik tersebut maka, apabila seseorang mampu dan berhasil mengatasinya, seseorang akan menjadi individu dengan kondisi mental yang lebih kuat. Namun, apabila seseorang tidak bisa atau gagal dalam menghadapi konflik tersebut mungkin seseorang tidak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang kuat. Kemudian, faktor kedua yang akan mempengaruhi perkembangan psikososial adalah pengembangan identitas ego. Faktor tersebut berkaitan dengan kesadaran diri seseorang yang dalam mengembangkan interaksi sosial.¹⁶

Erikson menyebutkan ada 8 tahapan yang harus dilewati dalam proses perkembangan kehidupan. Dalam setiap tahapan tersebut, Erikson mengatakan bahwa pada setiap tahapnya akan terjadi sebuah konflik yang harus dihadapi dan diselesaikan

¹⁶ Najrul Jimatul Rizki, "Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan", Episemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. xx. No. xx. mmmm yyyy, hlm 153

agar kita memiliki tahap-tahap perkembangan yang normal. Berikut adalah 8 tahapan yang akan terjadi :¹⁷

a. Tahap I (0-18 Bulan): Kepercayaan vs Ketidakpercayaan

Dalam tahap ini, dijelaskan bahwa seorang anak akan belajar untuk mempercayai seseorang yang memberikan perhatian kepadanya (*caregivers*), terutama adalah kedua orang tuanya. Anak tersebut akan bergantung kepada orang tersebut untuk keperluan makan, minum, mandi, tempat tinggal, serta rasa kasih sayangnya. Pada tahap ini, apabila anak merasa kebutuhan tersebut selalu dilakukan dengan baik oleh *caregivers*, maka dalam diri anak tersebut akan mengembangkan rasa percayanya kepada orang lain. Namun, apabila *caregivers* tidak konsisten dalam memenuhi kebutuhan anak tersebut secara terus menerus, maka akan timbul rasa curiga, cemas, takut, dan hilangnya rasa percayanya pada orang lain yang akan tumbuh dalam diri anak tersebut. Hal ini menjadi salah satu konflik yanh harus dihadapi oleh anak pada tahap perkembangan ini.

b. Tahap II (18 Bulan-3Tahun): Otonomi vs Rasa Malu dan Ragu

Pada tahap ini, seorang anak akan belajar mengenai pengenalan diri dan kemandirian. Contoh dari tahap pengenalan diri anak adalah ketika anak mulai menemukan makanan atau warna favoritnya. Selain itu, pada tahapan ini anak mulai belajar mandiri dalam melakukan aktivitas contohnya toilet training.

Pada tahap ini apabila orang tua berhasil mendorong anaknya untuk belajar mandiri, maka anak akan lebih merasa percaya diri dan merasa aman dalam mengambil risiko dari apa yang anak lakukan. Sementara apabila orang tua sering melarang anak

¹⁷ Tim Medis Siloam Hospital, "8 Tahap Perkembangan Psikososial, Mulai Dari Usia 0-65 Tahun", <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/mengenal-perkembangan-psikososial>, diakses pada 29 November 2024.

dalam melakukan sesuatu secara mandiri, akan menyebabkan tumbuhnya kepribadian yang pemalu, penuh keraguan dan kecemasan dalam melakukan hal baru. Hal tersebut juga menyebabkan anak akan cenderung bergantung kepada orang lain.

c. Tahap III (3-5 Tahun): Inisiatif vs Rasa Bersalah

Pada tahap ini, anak-anak akan semakin fokus untuk melakukan sesuatu dan menetapkan tujuannya berdasarkan pemikiran mereka sendiri, tahap ini biasanya terjadi melalui interaksi sosial. Apabila anak mendapatkan kesempatan untuk bermain makan akan berkembang rasa inisiatif dari dalam diri mereka, mereka juga akan mempunyai keberanian untuk memimpin orang lain, selain itu anak juga akan mampu membuat keputusannya sendiri. Namun sebaliknya, apabila anak tidak diberi kesempatan tersebut akan cenderung tumbuh tanpa ambisi, tidak ada inisiatif dalam dirinya, dan akan selalu merasa bersalah.

d. Tahap IV (5-12 Tahun): Kompetensi vs Inferioritas

Pada tahap ini, anak akan mulai mempelajari keterampilan khusus di sekolah. Mereka juga cenderung semakin sadar dengan kehadiran dirinya sebagai individu dan mulai membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain. Apabila anak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya sendiri, anak akan merasa percaya diri dan bangga dengan pencapaiannya (kompeten). Namun, anak mungkin akan merasa rendah diri (inferior) apabila dirinya sering dibatasi oleh orang tua atau gurunya untuk mengembangkan kemampuan sendiri.

e. Tahap V (12-18 Tahun): Identitas dan Kebingungan Peran

Pada tahap ini, anak akan mulai mencari identitas dirinya dengan mencoba hal-hal baru. Mereka mencari jati diri dengan cara mempertimbangkan kepercayaan, tujuan, dan kepercayaan yang mereka pegang. Erikson menjelaskan identitas remaja

muncul dari dua sumber yaitu penegasan atau penghapusan identifikasi pada masa kanak-kanak dan yang kedua sejarah yang berkaitan dengan kesediaan menerima standar tertentu (Alwisol, 2009). Apabila hal tersebut berhasil, maka anak tersebut akan mampu mempertahankan jati dirinya. Namun, jika seorang anak tidak berhasil mencari jati diri mereka, maka mereka tidak bisa melihat masa depan mereka dengan jelas. Ketidakberhasilan dalam mencari jati diri ini dapat pula terjadi apabila orang tua memaksakan kepercayaan dan nilai-nilai yang mereka anut kepada anak.

Secara psikologis, remaja memiliki emosi yang belum stabil dan akan menimbulkan kebingungan dan ketidaksiapan mental. Menurut Erikson kondisi psikologis remaja dalam masa perkembangan akan mengalami masa pencarian identitas, penyesuaian diri dan penerimaan diri. Dalam masa pencarian identitas remaja akan berusaha memahami diri mereka sendiri, selain itu akan muncul perasaan bingung dan muncul beberapa pertanyaan dalam diri mereka tentang tujuan dan aspirasi hidup. Selanjutnya remaja akan mengalami masa penyesuaian diri, pengembangan identitas dalam diri remaja akan berkembang dan pada saat itu juga remaja akan lebih percaya diri dan stabil dalam menghadapi tantangan hidupnya. Setelah mengalami masa penyesuaian diri remaja akan mulai menerima dirinya dan pada tahap ini biasanya remaja akan memikirkan tentang hubungan mereka dengan masyarakat supaya bisa diterima oleh masyarakat.¹⁸

Dalam aspek sosial pada perkembangan remaja, interaksi sosial menjadi salah satu hal yang penting dalam pembentukan identitas pada setiap remaja. Remaja akan mulai melakukan eksplorasi untuk membangun hubungan dengan orang lain, contohnya dengan teman sebaya dan orang tua serta orang-orang di sekitarnya. Untuk

¹⁸ Andi Thahir, Ed. D, Psikologi Perkembangan (Yogyakarta: Andi Publisher, 2023) hlmn 27-30

mengembangkan identitas dirinya, remaja akan mencoba mengikuti kegiatan sosial dan mencoba berperan dalam berteman. Selain itu akan timbul rasa untuk menjadi mandiri, dalam fase ini biasanya akan menimbulkan konflik keluarga karena remaja mulai mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang tuanya dalam berbagai hal.¹⁹

Selain itu aspek kognitif pada perkembangan remaja akan mendukung dalam pencarian identitas dan peran remaja dalam masa perkembangan ini. Dalam tahap ini remaja akan mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir. Remaja mulai merenungi berbagai masalah dengan berpikir secara logis dan dapat melihat banyak hal dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini merupakan sebuah proses remaja dalam membentuk identitas diri yang lebih kuat dan stabil.²⁰

Menurut Erikson perkembangan psikososial remaja mencakup upaya untuk membangun identitas diri yang jelas melalui interaksi sosial, psikologis, dan pengembangan keampuan secara kognitif. Apabila remaja berhasil dalam menghadapi beberapa tantangan yang ada maka remaja akan mempunyai identitas diri yang kuat dan stabil. Namun begitu juga sebaliknya, apabila remaja tidak berhasil dalam menghadapi tantangan yang ada maka akan terjadi ketidakstabilan diri dan akan menimbulkan rasa cemas. Tentunya hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja pada tahap selanjutnya.

f. Tahap VI (18-40 Tahun): Keintiman vs Sosialisasi

Pada tahap ini adalah tahap dimana seseorang membangun hubungan jangka panjang dengan orang lain. Apabila seseorang belum berhasil melengkapi tahapan

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Zachra Aulia dkk, "Peran Orangtua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja", Vol. 4 No. 6 (2022): Jurnal Pendidikan dan Konseling: Special Issue (General), hlm 5

sebelumnya dan belum memiliki *sense of identity* yang kuat, tidak akan bisa membangun hubungan intim dengan orang lain. Orang-orang yang kesulitan untuk membangun hubungan ini akan berakhir kesepian dan depresi.

g. Tahap VII (40-65 Tahun): Generativitas vs Stagnasi

Pada tahap ini akan berfokus pada kontribusi seseorang untuk masyarakat dan generasi penerus. Individu yang sukses menghadapi tahao ini akan merasa dirinya berguna karena sudah berkontribusi kepada masyarakat dan orang lain. Maka seseorang tersebut akan merasa puas dengan apa yang ia lakukan. Namun, apabila seseorang tersebut gagal dalam memenuhi tahap ini, maka seseorang akan merasa *unproductive* dan akan merasa *disconnect* dengan masyarakat.

h. Tahap VIII (Usia 65 Tahun ke Atas): Integritas Ego vs Keputusasaan

Tahap terakhir dari perkembangan psikososial adalah konflik antara integritas ego dan keputusasaan. Tahap ini adalah yang terjadi pada usia 65 tahun ke atas. Pada tahapan ini, lansia akan mulai merenungkan kehidupan yang telah dijalani. Jika seseorang tersebut merasa puas, ia akan menghadapi masa tua dan kematian dengan perasaan bangga. Namun, jika memiliki penyesalan atau masih terdapat sesuatu hal yang belum bisa dicapai semasa hidupnya, ia mungkin akan merasa putus asa dan mengalami penyesalan.

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana program pencegahan pernikahan dibawah umur mempengaruhi perkembangan psikososial remaja di Kecamatan Pakis. Dengan menerapkan teori Erikson, peneliti akan mengeksplorasi apakah konflik dan pencarian identitas yang dialami remaja dipengaruhi oleh kondisi sosial dan program edukasi yang ada.

Terjadinya pernikahan dibawah umur dalam teori perkembangan psikososial menurut Erikson, dapat dikaitkan dengan tahap V yaitu identitas vs kebingungan peran. Pada tahap ini, apabila dilihat dari usiannya menunjukkan bahwa seseorang memasuki masa remaja. Masa remaja biasanya menjadi fase pencarian jati diri. Dalam masa pencarian jati diri ini, remaja akan mengalami keberhasilan dan ketidakberhasilan. Ketidakberhasilan remaja dalam mencari jati diri akan membuat remaja tidak bisa melihat masa depan mereka dengan jelas. Pernikahan dini menjadi salah satu alasan ketidakberhasilan remaja dalam fase ini karena remaja yang terlibat pernikahan dibawah umur biasanya tidak memperhatikan pendidikannya.

Dari penjelasan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikososial merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal tersebut menjadi sangat penting karena dalam setiap tahapan yang ada dapat mempengaruhi kualitas setiap individu kedepannya. Apabila dalam setiap tahapan tersebut berjalan dengan baik dan optimal, maka kualitas hidup individu tersebut akan baik. Namun, apabila tahapan tersebut tidak berjalan dengan baik dan seseorang tidak mampu mengatasi konflik pada setiap tahapannya, seseorang akan menurunkan kualitas hidupnya.²¹



²¹ Valentino R Mokalu dan Charis V Juniarty, “Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah”, *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 12:2 (2021), hlm. 182-185.

Tabel 1.2
Tabel Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Tahap	Usia	Konflik	Deskripsi
I	0-18 bulan	Kepercayaan vs Ketidakpercayaan	Anak belajar mempercayai caregivers dan membangun rasa percaya pada orang lain.
II	18 bulan - 3 tahun	Otonomi vs Rasa Malu dan Ragu	Anak belajar mandiri; dukungan orang tua meningkatkan rasa percaya diri.
III	3-5 tahun	Inisiatif vs Rasa Bersalah	Anak mengembangkan inisiatif melalui interaksi sosial; kurangnya kesempatan dapat menyebabkan rasa bersalah.
IV	5-12 tahun	Kompetensi vs Inferioritas	Anak belajar keterampilan baru; dukungan meningkatkan rasa kompetensi.
V	12-18 tahun	Identitas vs Kebingungan Peran	Remaja mencari identitas diri; eksplorasi peran sosial dan identitas.

Remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang artinya "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Saat ini remaja dapat diartikan lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Usia remaja berada pada kisaran 10-21 tahun, setiap fase usia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari fase pertumbuhan yang lain.²² Begitu pula dengan fase remaja, memiliki ciri-ciri yang berbeda dan karakteristik yang berbeda pula dari fase kanak-kanak, dewasa dan tua. Selain itu, setiap fase memiliki kondisi-kondisi dan tuntutan-tuntutan yang khas bagi masing-masing individu. Oleh karena itu, kemampuan individu untuk bersikap dan bertindak dalam menghadapi satu keadaan berbeda dari fase satu ke fase yang lain. Hal

²² Alex Sobur, Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003), hlm.134.

ini tampak jelas ketika seseorang mengekspresikan emosinya.²³ Beberapa fase yang akan terjadi adalah sebagai berikut:

a. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau tahun)

Masa pra remaja ini merupakan masa yang sangat pendek. Pada fase ini biasnya perilaku remaja cenderung negatif. Pada fase ini, biasanya hubungan komunikasi anak dengan orang tua cenderung jelek. Dalam fase ini remaja mengalami perubahan hormonal yang menyebabkan perubahan suasana hati atau *mood*.

b. Remaja Awal (13 atau 14 tahun-17 tahun)

Pada fase ini perubahan terjadi sangat cepat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosi dan ketidakstabilan batin dan terdapat banyak hal pada usia ini. Remaja mencari identitas karena selama ini mereka merasa statusnya tidak jelas. Pola hubungan sosial mulai berubah, seperti halnya orang dewasa, remaja sering kali merasa berhak mengambil keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini kemandirian remaja mulai tercapai dan jati diri sangat menonjol, pemikiran menjadi lebih logis, dan idealis serta lebih banyak menghabiskan waktu di luar lingkungan keluarga.²⁴

c. Remaja Akhir (17-20 taun atau 21 tahun)

Pada fase ini remaja mulai merasa dirinya ingin menjadi pusat perhatian. Remaja ingin menonjolkan dirinya kepada orang lain dengan cara mempunyai cita-cita yang tinggi, idealis dan mempunyai energi yang besar. Remaja akan mulai menemukan dan memantapkan identitas dirinya. Namun, Perkembangan pada tahap selanjutnya

²³ Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi, Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, (Jakarta, Gema Insani, 2007), hlm. 7

²⁴ Teressa M. Mc Devitt, Jeanes Ellis Omrod, Child Development and Education, (Colombos Ohio, Merril Prentice Hall,2002), hlm 17

akan terganggu apabila remaja tersebut tidak menyelesaikan tugas perkembangan pada usia yang sesuai. Remaja pada usia ini mencari cara untuk menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya. Selain mencari kemandirian dan rasa percaya diri, mereka akan mulai mendengarkan sudut pandang orang lain.

Kenakalan remaja terjadi karena individu tidak mampu mengatasi masalahnya saat masih kecil, sehingga menghambat tahap remaja untuk melalui proses perkembangannya. Peristiwa traumatis yang terjadi di masa kanak-kanak atau di masa lalu, termasuk pelecehan atau kekerasan. Hal itu dikarenakan remaja belum stabil dalam mengelola emosinya. Dalam masa peralihan remaja dihadapkan pada masalah-masalah penguasaan diri atau kontrol diri.

Pertentangan dan pemberontakan adalah bagian alamiah dari kebutuhan para remaja untuk menjadi dewasa yang mandiri dan peka secara emosional. Remaja suka memberontak dan idealis kadang-kadang ketegangan-ketegangan sering terjadi dengan menantang orangtua, guru dan orang-orang yang ada di sekitar mereka. dengan gagasan-gagasananya yang kadang berbahaya dan kaku. Persoalan-persoalan lain remaja yang membuat kita prihatin yang terjadi dalam rutinitas sehari-hari adalah tidur larut malam, tidak betah tinggal di rumah, berbohong, merokok, dan lain-lain.

2. Pernikahan Dini

Pernikahan dini merupakan ikatan pernikahan yang dilakukan oleh pria atau wanita dengan usia yang masih di bawah ketentuan Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Pasal 7 Ayat 1 tentang batas usia minimal menikah. Praktik pernikahan dini merupakan salah satu tindakan yang menyalahi hukum dan masih dianggap lumrah oleh masyarakat.²⁵

²⁵ Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Pasal 7 Ayat (2) Perubahan Atas Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

Pernikahan dini dipicu oleh beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingginya kasus pernikahan dini. Beberapa faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut di bawah ini :

a. Faktor Ekonomi

Keterbatasan ekonomi menyebabkan orang tua tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan anaknya, salah satunya adalah tidak adanya biaya untuk menempuh pendidikan yang tinggi. Hal tersebut menjadikan alasan mereka untuk menikahkan anaknya sesegera mungkin dengan alasan supaya anak mereka bisa mendapatkan kehidupan yang lebih layak dari keluarga barunya.

b. Faktor Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu variabel yang sangat penting yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil suatu keputusan, salah satunya adalah pengambilan keputusan untuk menikah.

Salah satu faktor yang menyebabkan beberapa orang melakukan nikah pada usia dini adalah masih minimnya tingkat pendidikan di beberapa wilayah di Indonesia. Selain itu, asumsi dari masyarakat yang beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi. Tentunya, hal tersebut dapat mendorong keinginan anak-anak perempuan untuk segera menikah agar ada yang membiayai hidupnya.²⁶

Rendahnya pendidikan orang tua tentu akan mempengaruhi pola asuh dan pola didik kepada anaknya. Hal tersebut akan berdampak ketika anaknya sudah beranjak remaja, contohnya anak tidak akan mengerti tentang kesehatan reproduksi, dampak dari pernikahan dini, dan lain-lain. Itu dapat terjadi karena minimnya pengetahuan dari

²⁶ Amrizal dkk., "Budaya Hukum Pernikahan Dini di Masyarakat", Cetakan Pertama (Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada, 2021) hlm 9

orang tuanya yang tidak mempunyai wawasan dan pengetahuan tentang dampak dari pernikahan dini.

c. Faktor Kemauan Diri

Seseorang melakukan sesuatu karena adanya kemauan atau dorongan dari dalam dirinya.²⁷ Biasanya hal ini terjadi karena anak tidak mendapatkan tempat yang nyaman di rumahnya, contohnya seperti saat orang tua tidak hadir dalam proses tumbuh kembang anak ketika remaja. Hal tersebut membuat anak akan mencari tempat lain sebagai tempat untuk pulang, seperti saat seorang anak mempunyai kekasih atau teman dekat dan anak tersebut merasa nyaman.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan sekitar menjadi salah satu penyebab yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Seperti halnya ketika dalam lingkungan tersebut sudah banyak yang menikah di usia dini, maka hal tersebut akan menjadi trend terhadap teman seusia atau bahkan di bawahnya. Hal ini menyebabkan suatu permasalahan ketika salah satu dari mereka ada yang belum menikah dan menjadi buah bibir masyarakat sekitar. Seperti terjadi pada kejadian anak muda yang kerap jalan atau kegiatan bersama. Orangtua mereka merasa risau jika hal itu akan menjadi perbincangan tetangga, sehingga menyikapi hal tersebut, anak mereka diminta untuk segera mengambil sikap serius yakni dengan menikah, agar tidak menjadi buah bibir warga di lingkungan mereka.²⁸

²⁷ Imam Maulana Munandar, Muhammad Faisal, Zulkarnain, “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Di Kota Medan”, UIN Sumatera Utara, hlm 372

²⁸ Hasan Bastomi, 2016, Pernikahan Dini dan Dampaknya (Tinjauan Batas Umur Perkawinan Menurut Hukum Islam dan Hukum Perkawinan Indonesia), Yudisia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan,

e. Faktor Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas menjadi pemicu utama terjadinya pernikahan dini. Kurangnya kontrol orang tua terhadap pergaualan anak ketika di luar akan berakibat fatal, contohnya seperti anak yang hamil di luar nikah. Hal ini tentu akan menjadi masalah besar apabila anak tersebut tidak dinikahkan. Anak yang terlibat dalam masalah ini pasti akan menjadi buah bibir masyarakat sekitar, selain itu juga anak yang dikandung juga berhak mendapatkan status yang jelas dari kedua orang tuanya. Inilah alasan mengapa pergaualan bebas menjadi pemicu tetinggi dari kasus pernikahan dini.²⁹

Pernikahan dini juga akan menimbulkan beberapa dampak yang akan terjadi di berbagai aspek, dampak tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Aspek Kesehatan

Salah satu dampak besar pernikahan dini adalah kesehatan, kesiapan fisik ibu saat mengandung menjadi suatu hal yang harus diperhatikan. Hal ini akan beresiko fatal pada kesehatan ibu maupun anak yang bahkan dapat menyebabkan kematian. Selain itu, ketika anak sudah lahir dan ibunya tidak mempunyai ilmu tentang *parenting* dan pertumbuhan anak akan tumbuh dengan kurang bagus.³⁰

b. Aspek Emosional

Pernikahan di usia muda biasanya akan sangat rentan dengan timbulnya permasalahan dalam rumah tangga. Pengendalian emosi yang belum stabil menjadi sebab dari permasalahan tersebut. Biasanya kondisi dimana pasangan yang tidak sanggup menyelesaikan serta menanggulangi permasalahan yang terjadi dapat

²⁹ Ibid

³⁰ Rina Yulianti, "Dampak yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini" Tesis,Bagian Hukum Perdata, Fakultas Hukum, Universitas Trunojoyo -Madura , hlm 4

menimbulkan berbagai masalah lainnya yang dapat mengarah pada perceraian keluarga.³¹

c. Aspek Pendidikan

Remaja yang telah menikah dalam pendidikannya pasti akan terganggu, contoh seperti remaja yang menikah saat setelah lulus SMA mereka akan merasa malas untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Hal tersebut dapat terjadi karena motivasi belajar yang dimiliki seseorang tersebut akan mulai mengendur karena banyaknya tugas yang harus mereka lakukan setelah menikah. Dengan kata lain, pernikahan dini merupakan faktor menghambat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran.³²

d. Aspek Perceraian

Perkawinan pada usia muda biasanya seseorang belum siap mental maupun fisik, hal ini terjadi karena remaja belum mampu mengendalikan emosi maupun ego dari keadaan pihak. Dari permasalahan tersebut tentu akan sering terjadi permasalahan pada rumah tangga mereka, dan akhirnya berakhir dengan perceraian dini.³³

3. Program Pencegahan Pernikahan Dini

Program pencegahan pernikahan dini merupakan upaya untuk menurunkan angka perkawinan pada anak, yang melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tujuannya adalah mewujudkan perlindungan anak

³¹ *ibid*

³² *Ibid*, hlm 5

³³ *Ibid*

dan menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan.³⁴

Salah satu program pencegahan pernikahan dini adalah program BRUS, program ini dibuat oleh Kementerian Agama (Kemenag). Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS), merupakan program Seksi Bimbingan Masyarakat Islam yang bertujuan untuk memberikan bekal kepada para remaja terkait kecakapan hidup (*life skill*), menunda usia perkawinan, dan mencegah perkawinan anak.³⁵ Program BRUS dilaksanakan oleh KUA pada setiap daerah di Indonesia. Program ini ditujukan pada remaja berusia 14-18 tahun, yang dilaksanakan di sekolah-sekolah pada berbagai daerah.

Pelaksanaan program ini dapat menggunakan strategi pemasaran sosial, berdasarkan dengan teori pemasaran sosial yang dikemukakan oleh Philip Kotler. Pemasaran sosial menurut Philip Kotler (1989) didefinisikan sebagai suatu upaya atau strategi *Public Relations* untuk mengubah sikap dan perilaku khalayak dalam rangka mengatasi berbagai masalah sosial. Pemasaran sosial adalah suatu penerapan konsep pemasaran pada aktivis non-komersial yang berhubungan dengan kepedulian kemasyarakatan, kesejahteraan rakyat dan pelayanan sosial.³⁶ Sesuai dengan tujuan dari program BRUS dalam mengatasi permasalahan sosial pernikahan dini, di mana

³⁴ Peraturan Bupati Musi Banyuasin Nomor 46 Tahun 2018 tentang Pencegahan Perkawinan Pada Usia Anak, pasal 2 ayat (2).

³⁵ Kantor Kementerian Agama Kabupaten Magelang, "BRUS, Program Pencegahan Perkawinan Usia Dini bagi Remaja", <https://magelang.kemenag.go.id/brus-program-pencegahan-perkawinan-usia-dini-bagi-remaja/#:~:text=BRUS%2C%20Program%20Pencegahan%20Perkawinan%20Usia,Magelang>, diakses pada 14 Agustus 2025.

³⁶ Wahyuni Pudjiastuti, *Social Marketing: Strategi Jitu Mengatasi Masalah Sosial di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 6.

program tersebut bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku remaja dalam mencegah terjadinya pernikahan dini.

Pada pemasaran sosial, Kotler menggunakan elemen 4P (*Product, Price, Place, dan Promotion*). Selain itu Kotler menambahkan 3 elemen, 3P (*Personnel, Process, dan Presentation*). Berikut adalah elemen-elemen pemasaran sosial menurut Kotler, yang digunakan sebagai landasan teori dalam penjelasan program BRUS :

a. *Product*

Dalam konteks pemasaran sosial, produk tidak hanya berupa barang, namun juga dalam bentuk praktik kegiatan sosial maupun ide sosial. Biasanya produk sosial berupa suatu program yang bertujuan untuk mengatasi dan mengurangi masalah sosial.

b. *Price*

Dalam pemasaran sosial, *price* juga disebut dengan “harga” yang harus dikeluarkan oleh partisipan. Hal tersebut tidak hanya berupa nominal uang, namun juga bisa dalam bentuk waktu, tenaga, dan resiko psikologis.

c. *Place*

Dalam pemasaran sosial, *place* atau tempat adalah lokasi kegiatan pemasaran sosial dan bagaimana distribusinya bisa tersampaikan dengan baik oleh target pemasaran sosial.

d. *Promotion*

Promosi merupakan bagaimana cara KUA sebagai fasilitator mengkomunikasikan program BRUS kepada remaja. Dalam program BRUS, metode yang digunakan adalah dengan penyuluhan atau mempresentasikan materi tentang

memiliki konsep diri yang sehat, dilakukan diskusi dan tanya jawab, selain itu juga dilakukan praktik bermain peran.

e. *Personnel*

Dalam pemasaran sosial, *personnel* merupakan fasilitator dari program yang dilakukan dan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, memahami kondisi peserta, mampu menangani topik yang sensitif, mempunyai rasa empati yang tinggi, dan tentu harus mempunyai kredibilitas dalam program yang dilakukan.

f. *Process*

Proses merupakan alur pemasaran sosial yang akan dilaksanakan, dalam pelaksanaannya fasilitator melakukan monitoring dengan pihak penerima program. Setelah itu, fasilitator melakukan evaluasi dengan peserta tentang produk sosial yang telah disampaikan.

g. *Presentation*

Hal ini bisa disebut juga dengan penyajian, yang merupakan cara menyampaikan atau mempresentasikan produk sosial kepada peserta oleh fasilitator. Contoh penyajian materinya dapat berupa modul dan *power point*, dengan metode presentasi, bermain peran, diskusi, dan tanya jawab.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.³⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memberikan gambaran yang jelas

³⁷ Feny Rita, dkk., Metodologi Penelitian Kualitatif (Padang, PT. GLOBAL EKISEKUTIF TEKNOLOGI, 2022) hlm 88

tentang perkembangan psikososial remaja melalui program pencegahan pernikahan dini yang dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya angka pernikahan dini dan pengajuan dispensasi nikah. Hal ini memberikan kesempatan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dan bervariasi.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari narasumber yaitu remaja dan petugas KUA di Kecamatan Pakis untuk mengetahui program pencegahan pernikahan dini yang telah dilakukan. Penulis melakukan wawancara dengan remaja yang mengikuti program dan pihak KUA sebagai fasil

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan terhadap penelitian ini, seperti jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian sebelumnya.

4. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian merupakan remaja. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif yang didasarkan pada pertimbangan tertentu, untuk memastikan bahwa informan yang terlibat benar-benar memenuhi kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian.³⁸ Remaja sebagai subjek utama adalah remaja yang

³⁸ *Ibid*, hlm 29

mengikuti program pencegahan pernikahan dini dengan beberapa kriteria, yaitu latar belakang ekonomi yang kurang, pendidikan rendah, remaja yang menjalin hubungan dengan lawan jenis, dan kurang adanya peran dari salah satu orang tuanya.

Informan berjumlah 5 remaja dan 5 orang tua remaja (salah satu) sebagai pendukung. Remaja tersebut antara lain Y (15 tahun, laki-laki) dengan kondisi tidak adanya peran Ibu dan hanya tinggal bersama ayahnya serta mendapat tekanan untuk menikah, S (14 tahun, perempuan) dengan kondisi tidak adanya peran ayah sejak kecil dan kesulitan ekonomi, V (15 tahun, perempuan) dengan kondisi kurangnya semangat untuk belajar dan adanya tekanan sosial dari masyarakat, A (15 tahun, perempuan) dengan kondisi lingkungan teman sebaya yang berada pada lingkup pergaulan bebas, dan F (16 tahun, laki-laki) dengan kondisi ekonomi yang berkecukupan namun mendapat tekanan dari ibunya untuk segera menikah dan tidak adanya dukungan orang tua untuk melanjutkan pendidikan yang lebih baik. Selain itu juga salah satu orang tua dari remaja tersebut Pak R (Ayah dari Y), Ibu M (Ibu dari S), Ibu Y (Ibu dari V), Ibu R (Ibu dari A), dan Ibu S (Ibu dari F). Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Nuri Hijriyati selaku fasilitator program BRUS dari KUA Kecamatan Pakis dan Ibu Ns. Ide Laras, S.Kep selaku informan dari puskesmas.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah perkembangan psikososial, hal ini dapat dilihat dari program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah setempat. Program yang ada di Kecamatan Pakis adalah Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah, yang dilakukan oleh KUA Kecamatan Pakis dan dibantu oleh Puskesmas untuk memberi edukasi tentang kesehatan reproduksi

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati lingkungan remaja dalam berinteraksi dan bersosialisasi antar sesama. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Zuriah, 2009).³⁹ Metode observasi merupakan cara dalam penelitian yang memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung permasalahan yang akan diteliti. Data yang diperoleh dari observasi dapat berupa deskripsi tentang sikap, perilaku, tindakan, dan interaksi manusia secara keseluruhan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan apa yang peneliti lihat sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Peneliti melakukan observasi dengan cara melihat langsung interaksi antara anak dengan orang tua, selain itu juga melihat respon anak ketika penulis melakukan wawancara. Penulis mengamati cara informan menanggapi dan menjawab pertanyaan dari penulis. Selain itu, penulis juga mengamati interaksi informan yang merupakan anak dan orang tua dan kondisi lingkungan sekitar narasumber.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yaitu fasilitator program dari KUA dan puskesmas, remaja di bawah umur yang telah mengikuti program pencegahan pernikahan dini dan orang tuanya. Wawancara artinya percakapan yang merupakan pertukaran dua orang untuk bertukar ide maupun informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat disusun makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁰ Wawancara dalam

³⁹ Feny Rita, dkk., Metodologi Penelitian Kualitatif (Padang, PT. GLOBAL EKISEKUTIF TEKNOLOGI, 2022) hlm 13

⁴⁰ *Ibid*, hlm 53

penelitian ini menggunakan format semi-terstruktur, dimana peneliti dapat mengajukan pertanyaan tambahan diluar daftar pertanyaan yang telah dibuat. Wawancara dilakukan pada remaja yang mengikuti program pencegahan pernikahan dini, fokus wawancara dengan remaja adalah tentang pemahaman anak mengenai pernikahan anak dan dampaknya. Kedua, bagaimana remaja menyikapi kasus pernikahan dini di sekitarnya. Ketiga, wawancara menggali tentang bagaimana remaja setelah mengikuti program yang ada. Selain itu penulis juga menanyakan tentang pergaulan dan interaksi anak dengan teman sebayanya, bagaimana hubungan dengan orang tuanya, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi memegang peranan penting untuk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh dari subjek penelitian. Selain hasil wawancara, dokumentasi juga mencakup bukti visual seperti foto lingkungan sekitar atau interaksi sehari-hari, yang membantu memperjelas konteks penelitian. Dokumen berupa foto wawancara dengan informan, foto kegiatan yang diambil melalui *platform* instagram.

6. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan penelitian, data yang terkumpul masih merupakan data mentah, sehingga perlu diolah dan dianalisis guna menghasilkan informasi yang jelas dan teruji kevalidannya. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah uraian rinci mengenai setiap langkah.⁴¹

⁴¹ *Ibid*, hlm 67

a. Reduksi Data

Proses reduksi data dimulai dengan pengorganisasian data, dimana informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan kemudian diubah menjadi transkrip dalam bentuk teks. Selanjutnya, data disaring untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan dengan fokus pertanyaan penelitian.

b. Penyajian Data

Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana informasi yang telah dipilih dan dikelompokkan disusun untuk analisis lebih lanjut. Penyajian data dalam penelitian ini dengan cara menyajikan data inti atau pokok yang mencangkup keseluruan hasil penelitian tanpa mengabaikan data-data pendukung, yaitu mencangkup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan, transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan peristiwa, sehingga memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, dimana peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh di lapangan. Kesimpulan didasarkan pada data yang telah direduksi dan disajikan, serta interpretasi yang mencerminkan pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk memberikan jawaban yang jelas dan berbasis data terhadap pertanyaan penelitian.

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, faktor keabsahan data sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan

data penelitian yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁴² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Sedangkan, triangulasi metode melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk menguji keabsahan data.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penelitian. Sehingga pembaca dapat memahami proses dan hasil penelitian dengan baik. Adapun penjelasan mengenai sistematika pembahasan dapat dijelaskan sebagai berikut:

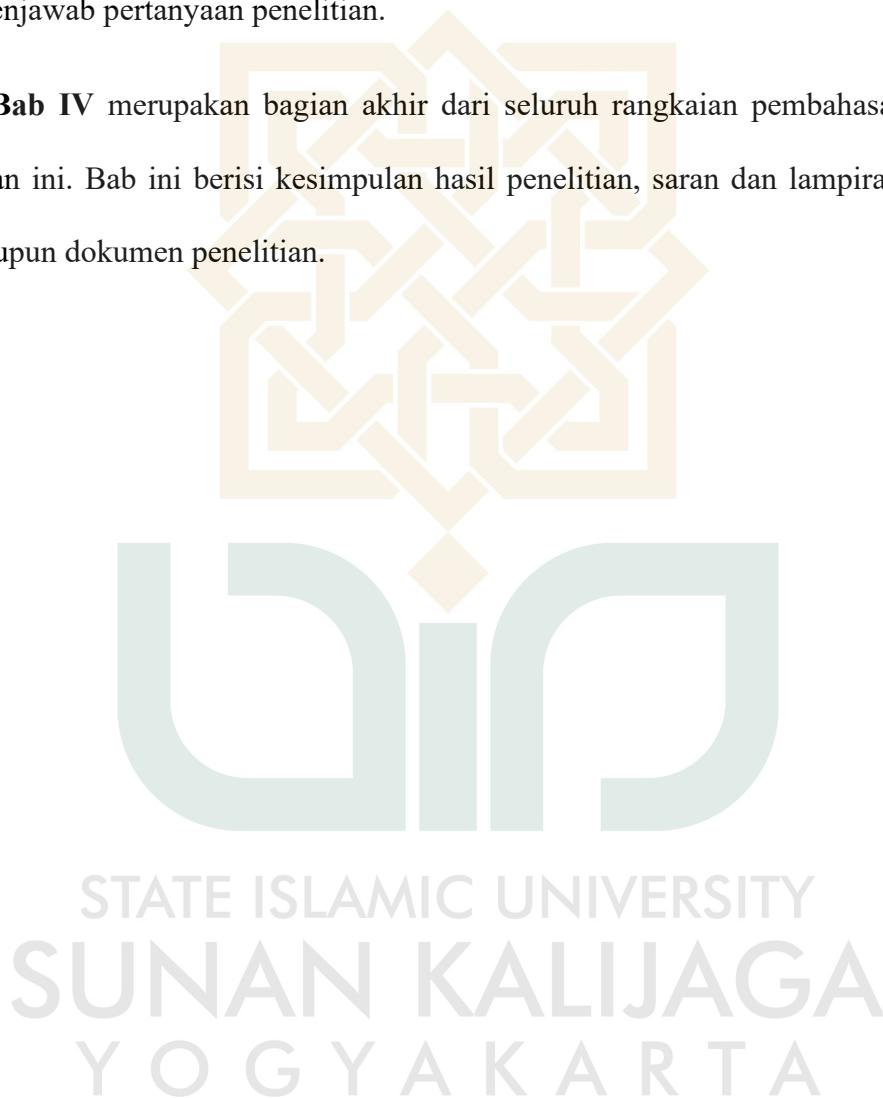
Bab I menjelaskan mengenai unsur-unsur penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan guna memberikan gambaran terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab II menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian berupa profil Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Penjelasan ini mencakup aspek-aspek penting seperti letak geografis desa, kondisi sosial budaya, serta aspek agama yang beragam. Selain itu, bab ini akan menguraikan tingkat pendidikan penduduk, serta kegiatan ekonomi utama yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

⁴² *Ibid*, hlm 39

Bab III merupakan pemaparan data berdasarkan hasil dari penelitian yang diperoleh melalui proses pengumpulan data di lapangan. Bab ini menguraikan secara rinci temuan utama yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil-hasil tersebut diuraikan secara runtut untuk memberikan gambaran yang jelas serta menghubungkan data lapangan dengan teori yang telah diuraikan sebelumnya guna menjawab pertanyaan penelitian.

Bab IV merupakan bagian akhir dari seluruh rangkaian pembahasan dalam penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, saran dan lampiran berupa foto maupun dokumen penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, yang telah dijelaskan dalam bab 3 di atas, menunjukkan bahwa program BRUS (Bina Remaja Usia Sekolah) yang diselenggarakan oleh KUA di Kecamatan Pakis, memiliki pengaruh yang baik dalam membantu meningkatkan perkembangan psikososial remaja dalam mencegah pernikahan dini yang kasusnya terjadi cukup tinggi di Kecamatan Pakis. Program ini dilakukan oleh penyelenggara di sekolah daerah Kecamatan Pakis, dalam program ini remaja dengan usia 14-18 tahun menjadi audien sasaran.

Penyelenggara program melakukan mekanisme pendekatan edukatif dengan beberapa materi yang disampaikan, edukasi tentang kesehatan reproduksi, pentingnya pendidikan untuk masa depan, keterampilan dalam hidup (life skill), dan resiko pernikahan dini. Selain itu, dalam program ini penyelenggara juga melakukan sesi konseling untuk membantu remaja dalam mengenali siapa diri mereka, memahami peran sosialnya, dan membantu remaja untuk menyusun tujuan hidup dan masa depannya. Program ini mampu memberikan perubahan pola pikir remaja terhadap risiko pernikahan dini.

Sebelum mengikuti program, sebagian remaja menunjukkan kondisi yang belum stabil secara psikologis, sosial, maupun kognitif. Sebagian dari mereka masih kurang dalam mengendalikan emosi, mudah terpengaruh dengan tekanan dari luar, tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas, dan mengalami kebingungan peran. Selain itu, mereka juga belum mampu memikirkan masa depan mereka sendiri dengan baik. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan risiko yang akan terjadi dari

pernikahan dini juga masih rendah, sehingga memunculkan persepsi bahwa menikah muda merupakan solusi dan pilihan terbaik dari permasalahan yang sedang mereka hadapi. Selain itu, beberapa remaja masih cenderung mengikuti pola yang sudah mengakar di masyarakat Pakis, di mana menikah di usia muda merupakan suatu hal yang lumrah.

Setelah mengikuti program tersebut, terlihat adanya perubahan yang positif pada perkembangan psikososial remaja. Remaja mulai lebih percaya diri dengan pilihannya sendiri, berani mematahkan tekanan dari luar untuk menikah di usia dini, selain itu juga motivasi untuk belajar dan melanjutkan cita-cita meningkat. Remaja juga lebih baik dalam pemahaman tentang risiko pernikahan dini, kesehatan reproduksi, dan strategi dalam merencanakan masa depan yang sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Hal tersebut membuat remaja lebih kritis dalam menilai dampak jangka panjang dan berbagai hal dari keputusan untuk menikah di usia muda. Selain itu, remaja juga mampu dalam membangun komunikasi yang sehat dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat di lingkungan sekitar mereka.

Perkembangan psikososial yang terjadi pada remaja tersebut, sesuai dengan tahapan perkembangan dari Erik Erikson pada tahap *identity vs role confusion* (identitas vs kebingungan peran). Terjadi perkembangan remaja baik secara psikologis, sosial, maupun kognitif. Program ini mampu untuk membantu remaja dalam proses pencarian identitas diri, terampil dalam mengelola diri, dan mampu merencanakan masa depan yang lebih baik untuk dirinya sendiri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa program pencegahan pernikahan dini, BRUS, yang telah dilakukan, memiliki peran yang penting dalam upaya menurunkan risiko terjadinya pernikahan dini. Meskipun dalam proses

pelaksanaannya masih memiliki keterbatasan dan beberapa hambatan karena beberapa remaja belum bisa menangkap arti dari program ini, namun program ini mampu meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya pendidikan dan risiko yang akan terjadi apabila menikah di usia muda. Program ini tidak hanya memberi bekal pengetahuan dan keterampilan hidup (*life skill*), tetapi juga mampu membantu memebentuk identitas diri yang lebih kuat pada remaja, sehingga remaja dapat memahami beberapa risiko dari pernikahan dini dan mulai merencanakan masa depan dengan baik sesuai dengan rencana dan keinginan mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diatas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Remaja

Remaja disarankan untuk aktif dalam kegiatan yang positif, seperti pendidikan formal maupun nonformal, mengikuti forum atau program sosialisasi seperti BRUS, dan menambah kegiatan di luar sekolah seperti bimbel dan sejenisnya, serta menambah kegiatan yang dapat mengembangkan bakat yang dimiliki sesuai dengan hobi. Karena hal tersebut dapat membantu mengurangi tingkat kenakalan pada remaja dan tingkat keinginan remaja untuk menikah di usia dini.

2. Untuk Orang Tua

Orang tua yang sedang mempunyai anak di usia remaja disarankan dapat memperhatikan, mengawasi, dan membimbing anak dalam pergaulannya. Selain itu, orang tua juga disarankan untuk memberi pengetahuan kepada anak tentang resiko pernikahan dini, pentingnya pendidikan untuk masa depan, dan kesehatan reproduksi pada remaja

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut dapat memperluas cakupan dengan melibatkan subjek dari berbagai daerah untuk memperoleh wawasan yang lebih luas. Serta dapat meneliti peran lingkungan sosial, seperti komunitas atau sekolah, dalam mendukung perkembangan psikososial remaja dalam upaya pencegahan pernikahan dini.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam peran kebijakan sosial pemerintah daerah dalam pencegahan pernikahan dini, khususnya keterpaduan kebijakan lintas sektor antara KUA, puskesmas, sekolah, dan pemerintah desa. Penelitian lanjutan dapat menelaah sejauh mana implementasi kebijakan tersebut berjalan efektif di tingkat masyarakat serta hambatan struktural yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh bentuk-bentuk pendampingan orang tua terhadap anak remaja, baik dalam aspek komunikasi, pengawasan, maupun pemberian edukasi terkait pernikahan dini dan kesehatan reproduksi. Penelitian dapat difokuskan pada pola asuh orang tua dan hubungannya dengan kesiapan psikososial remaja dalam mengambil keputusan hidup.

4. Untuk Pembaca

Pembaca dapat mengambil pelajaran tentang seberapa pentingnya pendidikan dan resiko pernikahan dini. Serta memahami perkembangan psikososial remaja dalam masa pencarian identitas diri pada setiap tahapnya.

DAFTAR PUSTAKA

BKKBN, 1993, "Pendewasaan Usia Perkawinan, BKKBN", Jakarta, h. 9

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "Mentri PPPA: Angka Perkawinan Anak Turun Menjadi 6,92 Persen, Lampaui RPJM:. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTE3MA==>". Diakses pada tanggal 5 Oktober 2024

Yeni Herlina Yoshida, Junia Budi Rachman dam Wawan Budi Darmawan, "Upaya Indonesia Dalam Mengatasi Pernikahan Anak Sebagai Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Tujuan 5 (5.3), Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional Nomor eISSN : 2829-1794 Volume 1 No. 3, Desember 2022, hlm 154

Nur Aini Ambarwati dan Rohmayanti, "Determinan Pernikahan Dini Di Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang", The 13 th University Research Colloquium 2021 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten, hlm 528

Ayu Rofi Widayanti, Poeja Pramudianti, Zenia Tata Rahayu, Afina Khusna Mufidah, Retnosari, S.Pd., M.Si. "Determinan Dan Ketimpangan Sosial Ekonomi Pernikahan Dini Pada Kalangan Wanita Di Kabupaten Magelang" JURNAL EKONOMIKA45 Vol 11 No. 2 (Juni 2024), hlm 416

Valentino R Mokalu dan Charis V Juniarty, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah", VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, vol. 12:2 (2021), hlm. 182-185.

Alex Sobur, Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003), hlm 134

Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi, Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, (Jakarta, Gema Insani, 2007), hlm. 7

Teressa M. Mc Devitt, Jeanes Ellis Omrod, Child Development and Education, (Colombos Ohio, Merril Prentice Hall,2002), hlm 17

John W Santrock, Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup, (Jakarta: Erlangga, 2002), Ed.5 Jilid 1, hlm 23

Oos M Anwas, "Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan", dalam jurnal Pendidikan dan kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Pendidikan Nasional. Vol.16. Edisi Khusus III, Oktober 2010), hlm 261

Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Pasal 7 Ayat (2) Perubahan Atas Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

Definisi Pernikahan Dini menurut WHO, <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id>, diakses pada 10 November 2024

Amrizal dkk., "Budaya Hukum Pernikahan Dini di Masyarakat", Cetakan Pertama (Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada, 2021), hlm 9

Imam Maulana Munandar, Muhammad Faisal, Zulkarnain, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Di Kota Medan", UIN Sumatera Utara, hlm 371

Hasan Bastomi, 2016, "Pernikahan Dini dan Dampaknya (Tinjauan Batas Umur Perkawinan Menurut Hukum Islam dan Hukum Perkawinan Indonesia)", Yudisia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan

Rina Yulianti, "Dampak yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini" Tesis,Bagian Hukum Perdata, Fakultas Hukum, Universitas Trunojoyo -Madura

Fransiska Limantara, "Dampak Pernikahan Di Usia Muda Terhadap Kehidupan Kaum Perempuan"<http://fransiska-limantata.blogspot.co.id/2010/01/dampak-pernikahan-di-usia-muda-terhadap.html#>

Rina Yulianti, "Dampak yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini" Tesis,Bagian Hukum Perdata, Fakultas Hukum, Universitas Trunojoyo - Madura.

Peraturan Bupati Musi Banyuasin Nomor 46 Tahun 2018 tentang Pencegahan Perkawinan Pada Usia Anak, pasal 2 ayat (2).

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Magelang, "BRUS, Program Pencegahan Perkawinan Usia Dini bagi Remaja", <https://magelang.kemenag.go.id/brus-program-pencegahan-perkawinan-usia-dini-bagi>

[remaja/#:~:text=BRUS%2C%20Program%20Pencegahan%20Perkawinan%20Usia,Magelang](#), diakses pada 14 Agustus 2025.

Wahyuni Pudjiastuti, Social Marketing: Strategi Jitu Mengatasi Masalah Sosial di Indonesia (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016)

Feny Rita, dkk., Metodologi Penelitian Kualitatif (Padang, PT. GLOBAL EKISEKUTIF TEKNOLOGI, 2022)

Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm 166.

[http://repository.uinsu.ac.id/552/1/METODOLOGI%20PENELITIAN%20KU
ALITATIF.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/552/1/METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF.pdf)

Mudjia Rahardjo, “Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif”, [https://uin-
malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html](https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html) diakses tanggal 11 Oktober 2024.

